

STRATEGI PERUSAHAAN PALEMBANG EKSPRES DALAM MEMPERTAHANKAN PARAMETER MEDIA YANG BEBAS DARI BERITA HOAKS

Anugrah Herlambang Putra¹, Sepriadi Saputra², M. Arif Setiawan³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail : ¹2130701157@radenfatah.ac.id, ²sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id,

³muhamadarifsetiawan_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks di era digital, tantangan terhadap kredibilitas media kian menguat, terutama akibat maraknya penyebaran berita palsu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh media lokal Palembang Ekspres dalam menjaga akurasi informasi dan mempertahankan reputasi sebagai media yang bebas hoaks. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wartawan dan editor, serta analisis dokumentasi internal redaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Palembang Ekspres menerapkan sistem kerja jurnalistik yang terstruktur dan profesional, meliputi verifikasi fakta mendalam, konfirmasi dari berbagai sumber, dan penyuntingan berlapis sebelum publikasi. Independensi redaksional dijaga ketat untuk menghindari intervensi eksternal, dengan fokus pada kepentingan publik serta prinsip akurasi. Strategi ini sejalan dengan teori agenda setting dan gatekeeping yang menempatkan media sebagai filter informasi. Selain itu, Palembang Ekspres juga aktif dalam pencegahan hoaks melalui interaksi media sosial, penyebaran informasi faktual, serta partisipasi dalam kegiatan literasi media. Mekanisme klarifikasi dan keterbukaan terhadap umpan balik pembaca memperkuat perannya sebagai media yang bertanggung jawab. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya praktik jurnalistik yang beretika dan partisipatif dalam menjaga kualitas ruang publik informasi di era digital.

Kata Kunci : *Media, Strategi, Hoax Free, Palembang Exspres*

ABSTRACT

Amid the increasingly rapid and complex flow of information in the digital era, the challenge to media credibility has intensified, particularly due to the widespread dissemination of fake news. This study aims to identify the strategies employed by the local media outlet Palembang Ekspres to maintain information accuracy and uphold its reputation as a hoax-free media organization. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with journalists and editors, as well as document analysis of the newsroom's internal processes. The findings indicate that Palembang Ekspres implements a structured and professional journalistic workflow,

including thorough fact-checking, multi-source confirmation, and layered editing prior to publication. Editorial independence is strictly maintained to avoid external interference, with a strong focus on public interest and informational accuracy. These strategies align with agenda-setting and gatekeeping theories, positioning the media as an information filter. Furthermore, Palembang Ekspres actively contributes to hoax prevention through social media engagement, dissemination of factual content, and participation in media literacy initiatives. Clarification mechanisms and openness to reader feedback further reinforce its role as a responsible media actor. These findings highlight the importance of ethical and participatory journalistic practices in maintaining the quality of public information spaces in the digital age.

Keywords : *media, strategy, hoax free, palembang ekspres*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, arus informasi berkembang dengan sangat pesat dan masif melalui media massa konvensional maupun berbagai platform daring seperti media sosial, portal berita online, dan aplikasi pesan instan. Kemudahan akses informasi ini membawa berbagai manfaat, salah satunya adalah mempercepat penyebaran berita serta memperluas jangkauan komunikasi (Nugroho, 2020). Namun demikian, kemajuan teknologi komunikasi juga membuka peluang yang sangat besar bagi penyebaran berita palsu atau hoaks yang dapat dengan mudah menyesatkan masyarakat. Fenomena ini menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan, mulai dari menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi media, kebingungan informasi, hingga memicu ketegangan sosial yang dapat merusak harmoni dan stabilitas masyarakat (Suharyanto, 2019). Informasi yang tidak akurat atau menyesatkan menyebar dengan cepat, masyarakat sering kali kesulitan untuk membedakan antara fakta dan fiksi. Hal ini dapat menyebabkan polarisasi di kalangan masyarakat, di mana individu atau kelompok dapat terpecah belah berdasarkan informasi yang salah. Misalnya, hoaks yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti politik, agama, atau ras dapat memicu konflik horizontal yang berpotensi mengganggu keamanan dan ketertiban sosial.

Tantangan tersebut semakin berat dirasakan oleh media lokal yang memiliki keterbatasan sumber daya dibandingkan media nasional maupun internasional. Media lokal sering kali beroperasi dengan anggaran yang lebih kecil, jumlah staf yang terbatas, dan akses yang lebih sedikit terhadap teknologi canggih yang dapat mendukung proses peliputan dan penyebaran informasi (Firdaus dkk, 2023). Meskipun demikian, media lokal tetap dituntut untuk mampu menjaga akurasi, kredibilitas, dan integritas informasi yang disampaikan kepada khalayak luas. Salah satu media lokal yang aktif berperan dalam menjaga kualitas informasi di wilayah Sumatera Selatan adalah Palembang Ekspres. Sebagai pelaku komunikasi massa yang beroperasi secara lokal, Palembang Ekspres menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensi sebagai media yang bebas dari hoaks dan informasi yang menyesatkan. Salah satu tantangan utama adalah persaingan dengan media nasional dan internasional yang memiliki sumber daya lebih besar dan jaringan distribusi yang lebih luas. Media besar sering kali dapat

menyajikan berita dengan lebih cepat dan lebih menarik, sehingga media lokal harus berinovasi untuk menarik perhatian audiens mereka. Upaya yang dilakukan media ini tidak hanya sebatas pada produksi berita yang faktual dan terpercaya, tetapi juga melalui pengelolaan komunikasi digital secara menyeluruh.

Optimalisasi media sosial menjadi salah satu strategi kunci yang diterapkan oleh Palembang Ekspres. Dengan memanfaatkan platform media sosial, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan berinteraksi secara langsung dengan pembaca. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi berita, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui konten edukatif, infografis, dan kampanye kesadaran, Palembang Ekspres berusaha untuk meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat. Hal ini sangat penting, mengingat rendahnya tingkat literasi digital di beberapa segmen masyarakat dapat membuat mereka lebih rentan terhadap penyebaran hoaks (Choliq, 2023).

Dalam menghadapi tantangan yang ada, Palembang Ekspres juga menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga dan organisasi yang fokus pada verifikasi fakta. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan akses ke sumber daya tambahan dan memperkuat jaringan informasi yang dapat diandalkan. Dengan cara ini, Palembang Ekspres dapat memperluas kapasitasnya dalam melakukan verifikasi dan memberikan informasi yang lebih akurat kepada publik.

Peran media sosial dalam konteks ini menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang besar bagi media lokal untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cepat dan efektif. Namun di sisi lain, platform tersebut juga membuka celah luas bagi penyebaran konten yang tidak valid, termasuk hoaks, yang sulit dikendalikan karena sifatnya yang viral dan sering kali tidak terverifikasi. Studi terdahulu oleh Yani (2019) mengungkapkan bahwa hoaks yang beredar di media sosial memiliki potensi untuk memicu konflik horizontal serta mengganggu keharmonisan sosial, khususnya di wilayah Sumatera Selatan yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Oleh karena itu, studi tersebut menegaskan pentingnya peran media lokal sebagai garda terdepan dalam melakukan verifikasi informasi secara ketat sekaligus memberikan edukasi kepada publik agar mampu mengenali dan menolak informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, penelitian lain oleh Rahadi (2017) menyoroti peran literasi digital masyarakat sebagai faktor kunci dalam penyebaran hoaks. literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif di dunia digital. Pengguna media sosial yang memiliki tingkat literasi digital rendah cenderung lebih rentan menerima dan menyebarkan informasi palsu tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Rohmah, 2024). Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan untuk membedakan antara sumber informasi yang kredibel dan yang tidak, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh berita yang menyesatkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat memperburuk penyebaran hoaks dan memperkuat dampak negatifnya terhadap masyarakat.

Hal ini menempatkan media, khususnya media lokal, sebagai aktor kunci dalam upaya membentuk literasi informasi masyarakat. Media lokal memiliki kedekatan dengan

komunitas dan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial dan budaya setempat, sehingga mereka dapat merancang program edukasi yang lebih relevan dan efektif. Melalui program-program edukasi, media lokal dapat memberikan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi. Misalnya, mereka dapat mengadakan workshop atau seminar yang mengajarkan teknik-teknik verifikasi informasi, cara mengenali hoaks, dan pentingnya menggunakan sumber yang terpercaya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dampak hoaks terhadap masyarakat, studi ini menempatkan perhatian pada strategi internal organisasi media Palembang Ekspres dalam menjaga kredibilitas pemberitaan dan menahan penetrasi hoaks. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana sistem kerja redaksi yang profesional dan berbasis prinsip gatekeeping mampu menyaring, memverifikasi, dan menyajikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang tidak hanya melihat dari sisi produksi berita, tetapi juga mengkaji efektivitas strategi komunikasi digital, manajemen konten, interaksi sosial media, serta mekanisme klarifikasi yang diterapkan untuk menghadapi tantangan era informasi yang penuh dinamika.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Agenda Setting dan Gatekeeping, yang menegaskan bahwa media tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan isu mana yang dianggap penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh public (Juditha, 2019). Penekanan khusus diberikan pada praktik verifikasi multi-sumber, menjaga independensi redaksional, serta keterlibatan aktif media dalam membangun literasi media masyarakat sebagai indikator keberhasilan strategi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam bagaimana Palembang Ekspres mempertahankan standar sebagai media yang bebas hoaks di era digital, serta mengkaji peran strategis media lokal dalam mengedukasi masyarakat dan menjaga ruang informasi publik yang sehat, kredibel, dan terpercaya.

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru terkait pengelolaan media lokal dalam menghadapi penyebaran hoaks di era digital. Dengan pendekatan yang holistik dan strategis, Palembang Ekspres dapat menjadi contoh bagi media lokal lain dalam menjaga kualitas dan integritas informasi sekaligus berkontribusi pada stabilitas sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang ingin memperdalam peran media lokal di ranah komunikasi digital serta pemberantasan hoaks. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan teori dan praktik komunikasi massa di Indonesia khususnya di era transformasi digital.

KAJIAN TEORI

Strategi Perusahaan

Strategi perusahaan adalah rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Ini mencakup penetapan misi, sasaran, dan pendekatan untuk bersaing di pasar (Yunus dkk, 2024). Tujuan utama dari strategi perusahaan adalah

menciptakan keunggulan kompetitif, memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai efisiensi. Terdapat beberapa jenis strategi, seperti strategi intensif yang fokus pada peningkatan penjualan dan keuntungan melalui pengembangan produk dan pemasaran, strategi diversifikasi yang menambahkan produk atau jasa baru tanpa mengganggu pasar yang sudah ada, serta strategi defensif yang bertujuan untuk mengelola risiko dan mempertahankan posisi pasar.

Strategi perusahaan juga dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: tingkat korporasi, yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk mengelola berbagai lini bisnis; tingkat bisnis, yang berfokus pada bagaimana bersaing di pasar tertentu; dan tingkat fungsional, yang berkaitan dengan fungsi spesifik dalam perusahaan, seperti pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia. Contoh strategi dalam bisnis meliputi memberikan pelayanan terbaik untuk meningkatkan loyalitas pelanggan, melakukan inovasi produk untuk tetap bersaing, dan menawarkan harga yang kompetitif untuk menarik lebih banyak konsumen. Penting untuk secara berkala mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dan melakukan pembaruan untuk menyesuaikan dengan perubahan pasar dan kebutuhan konsumen, sehingga organisasi dapat merumuskan rencana yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Teori Agenda Setting dan Gatekeeping

Dalam penelitian ini, dua teori utama yang menjadi landasan adalah teori Gatekeeping dan Agenda Setting. Kedua teori ini memiliki keterkaitan erat dalam memahami peran media dalam menentukan kualitas, arah, dan pengaruh informasi yang diterima masyarakat. Teori gatekeeping pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin dan kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam konteks komunikasi massa oleh David Manning White. Teori ini memosisikan media, khususnya editor dan redaksi, sebagai aktor yang memiliki wewenang untuk menyaring, memilih, dan memutuskan informasi mana yang layak disampaikan kepada publik dan mana yang tidak. Proses penyaringan ini tidak semata-mata administratif, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab etik jurnalistik yang bertujuan menjaga kebenaran, akurasi, dan objektivitas berita yang diterbitkan (Kamau, 2016).

Menurut McQuail (2010), redaksi memiliki fungsi penting dalam membentuk realitas sosial publik, karena informasi yang mereka pilih dan susun akan memengaruhi apa yang dilihat masyarakat sebagai isu penting. Dalam konteks Palembang Ekspres, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana redaksi menerapkan sistem kerja yang ketat—mulai dari verifikasi data multi-sumber, penyuntingan berlapis, hingga pengambilan keputusan editorial secara independen—dalam upaya menjaga kualitas informasi agar terbebas dari hoaks. Praktik gatekeeping ini memperlihatkan bahwa media tidak netral secara mutlak, melainkan bertanggung jawab dalam mengarahkan persepsi publik melalui proses pemilahan konten yang berdasarkan pada akurasi dan relevansi.

Sementara itu, teori Agenda Setting, yang dipopulerkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw, menyatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk tidak hanya memberitakan isu, tetapi juga menentukan isu mana yang patut mendapat perhatian publik. Dengan kata lain, media dapat mengatur urutan kepentingan di benak masyarakat

melalui frekuensi peliputan, penempatan berita, dan bahasa penyampaian yang digunakan. Dalam praktiknya, agenda setting sangat relevan dengan strategi Palembang Ekspres dalam merespon isu-isu strategis yang berkembang, khususnya terkait penyebaran hoaks. Dengan cara mengangkat isu-isu yang benar-benar berdampak pada publik dan mengabaikan informasi yang tidak terverifikasi, media ini berupaya menciptakan ruang informasi yang kredibel sekaligus mendidik.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjadi penguat argumen dalam penelitian ini. Penelitian oleh Yani (2019) menunjukkan bahwa media lokal memegang peran penting dalam menangkal hoaks, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Dalam konteks sosial yang plural dan rentan terhadap perpecahan, informasi palsu dapat memicu ketegangan horizontal. Oleh karena itu, media harus memiliki sistem verifikasi yang kuat dan strategi komunikasi yang sensitif terhadap dampak sosial. Penelitian tersebut juga menegaskan perlunya partisipasi aktif media dalam membangun harmoni sosial melalui pemberitaan yang bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Rahadi (2017) mengkaji perilaku pengguna media sosial dalam menyebarkan hoaks dan menyimpulkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi penyebab utama derasnya arus informasi palsu. Hal ini semakin mempertegas pentingnya media tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen literasi publik. Peran edukatif ini menjadi salah satu fungsi strategis Palembang Ekspres, khususnya melalui interaksi media sosial dan partisipasi dalam program literasi media. Suryaningsih (2020) menambahkan bahwa strategi redaksional yang terstruktur dan transparan sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan publik, terutama saat menangani klarifikasi hoaks yang telah menyebar luas.

Dengan demikian, kombinasi antara teori gatekeeping, agenda setting, dan hasil penelitian sebelumnya memberikan dasar konseptual yang kuat dalam menganalisis strategi Palembang Ekspres sebagai media lokal yang berupaya mempertahankan integritas jurnalistiknya. Kajian ini mendukung pemahaman bahwa praktik jurnalistik yang bertanggung jawab, adaptif, dan partisipatif sangat diperlukan untuk menjaga parameter media yang bebas dari berita hoaks di tengah derasnya arus informasi digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Palembang Ekspres, yang merupakan objek utama dalam kajian ini. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan redaksional dan komunikasi digital perusahaan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung strategi yang diterapkan dalam menjaga parameter sebagai media yang bebas dari berita hoaks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dihasilkan berupa deskripsi mendalam tentang aktivitas, proses, dan pandangan para pelaku media terhadap persoalan hoaks.

Tahapan penelitian diawali dengan proses persiapan, termasuk pengajuan izin penelitian dan diskusi awal dengan pihak Palembang Ekspres untuk memahami

permasalahan yang sedang dihadapi, khususnya terkait penyebaran informasi di media sosial dan strategi perusahaan dalam menanggulangi potensi hoaks.

1. Observasi yaitu pengamatan lebih mendalam pada permasalahan yang terjadi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas komunikasi redaksional dan pengelolaan mediamedia sosial Palembang Ekspres. Peneliti mengamati proses kerja jurnalistik harian, seperti rapat redaksi, proses editing berita, dan interaksi tim media sosial. Pengamatan ini tentunya juga mencakup konten yang di bagikan di media sosial Facebook, guna mengidentifikasi bentuk-bentuk respon terhadap isu hoaks.
2. Setelah observasi, peneliti melakukan diskusi internal untuk mengelompokkan temuan awal dan menyusunnya ke dalam kerangka analisis. Berdasarkan hasil tersebut, dilakukan wawancara mendalam dengan lima orang informan yang memiliki peran penting di perusahaan, seperti redaktur pelaksana, editor, dan manajer komunikasi. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai strategi internal yang diterapkan untuk memverifikasi berita dan menjaga kredibilitas perusahaan.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dikaji untuk menyusun materi kajian utama penelitian ini, yang difokuskan pada strategi verifikasi, independensi redaksional, serta upaya literasi media yang dijalankan oleh Palembang Ekspres kepada publik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi arsip internal perusahaan seperti laporan redaksi dan rekaman aktivitas media sosial. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan tematik untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan, seperti “kontrol kualitas berita”, “interaksi media sosial”, dan “respons terhadap hoaks”. Analisis dilakukan secara naratif dengan merujuk pada teori Agenda Setting dan Gatekeeping, yang menjelaskan bagaimana media membentuk persepsi publik melalui pemilahan dan penyajian informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian yang dilakukan di lingkungan redaksi Palembang Ekspres, serta interpretasi dan analisis hasil tersebut berdasarkan teori yang relevan. Hasil penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori Agenda Setting dan Gatekeeping. Pembahasan disusun berdasarkan dua rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Rumusan pertama membahas strategi yang diterapkan oleh Palembang Ekspres dalam mempertahankan posisinya sebagai media yang bebas dari hoaks di era digital, sedangkan rumusan kedua membahas peran media ini dalam mencegah penyebaran informasi yang salah dan meningkatkan literasi publik.

Strategi Palembang Ekspres dalam Mempertahankan Parameter Media yang Bebas dari Hoaks

Dalam ekosistem informasi kontemporer yang ditandai oleh banjir data serta meningkatnya intensitas diseminasi hoaks, keberadaan institusi media yang

memprioritaskan akurasi dan integritas informasi menjadi sangat penting. Palembang Ekspres, sebagai salah satu media lokal terkemuka di Sumatera Selatan, mengadopsi serangkaian strategi komunikasi redaksional yang bertujuan untuk menjaga kualitas pemberitaan serta mempertahankan parameter media yang bebas dari hoaks. Strategi ini tidak hanya diterapkan pada tahap praproduksi, tetapi juga secara konsisten dijalankan melalui evaluasi berkelanjutan pasca-produksi, mencerminkan suatu pendekatan jurnalisme reflektif dan adaptif.

1. Verifikasi berlapis dan seleksi ketat informasi

Langkah awal dari strategi anti-hoaks Palembang Ekspres ditandai dengan penerapan proses verifikasi berlapis terhadap setiap informasi yang akan dipublikasikan. Dalam praktiknya, setiap berita harus melalui konfirmasi dari minimal dua narasumber yang kredibel, guna memastikan validitas data dan konteks informasi. Selain itu, proses penyuntingan dilakukan secara bertingkat, melibatkan editor lapangan hingga redaktur senior sebelum naskah dinyatakan layak untuk diterbitkan. Pendekatan ini menegaskan fungsi media sebagai *gatekeeper*, yakni aktor yang memiliki otoritas dalam menyaring informasi yang dapat membentuk persepsi publik (White, 1950).

Strategi ini sekaligus memperkuat fungsi *agenda building*, yaitu proses konstruksi agenda media berdasarkan parameter validitas, urgensi, dan keterkaitan isu terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, Palembang Ekspres tidak hanya mengalirkan informasi, tetapi turut serta dalam membingkai realitas sosial melalui mekanisme seleksi informasi yang bertanggung jawab.

2. Strategi Deferred Publishing sebagai komitmen etis

Di tengah tekanan industri media yang menuntut kecepatan, Palembang Ekspres menunjukkan konsistensinya dalam menerapkan strategi *deferred publishing*, yakni menunda publikasi hingga seluruh elemen informasi dapat diverifikasi secara menyeluruh. Praktik ini menunjukkan bahwa prinsip akurasi menjadi prioritas utama, melampaui kebutuhan akan kecepatan distribusi informasi. Dengan demikian, Palembang Ekspres menolak logika clickbait dan sensationalism yang sering kali menjadi pintu masuk penyebaran hoaks.

Strategi ini sejalan dengan prinsip *responsible journalism*, yang menempatkan tanggung jawab sosial media di atas kepentingan komersial. Penundaan publikasi bukan dilihat sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk integritas editorial yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran (Kovach & Rosenstiel, 2014).

3. Independensi Redaksional sebagai pilat kredibilitas

Salah satu pilar utama dalam mempertahankan integritas pemberitaan adalah independensi redaksional. Palembang Ekspres secara eksplisit menjaga jarak dari berbagai bentuk intervensi eksternal, baik dari aktor politik, kepentingan ideologis, maupun tekanan komersial. Independensi ini memberikan ruang otonom bagi redaksi

dalam menentukan agenda pemberitaan berdasarkan asas objektivitas dan kepentingan publik.

Dalam perspektif teori *Agenda Setting* (McCombs & Shaw, 1972), otonomi media merupakan prasyarat bagi media untuk memainkan perannya sebagai aktor sosial yang kredibel. Tanpa independensi, agenda media akan dengan mudah dikonstruksi oleh kekuatan-kekuatan eksternal, sehingga mengganggu proses pembentukan opini publik yang rasional dan berbasis fakta.

4. Partisipatif publik dan dialog sosial

Palembang Ekspres juga membuka kanal partisipatif bagi masyarakat untuk memberikan masukan, koreksi, maupun kritik terhadap pemberitaan. Melalui surat pembaca, interaksi media sosial, hingga akses langsung ke redaksi, ruang koreksi ini memperkuat posisi media sebagai *forum dialogis*, bukan sekadar institusi penyampai informasi satu arah.

Pendekatan ini menunjukkan adanya transformasi fungsi media dalam kerangka *Agenda Setting* modern, di mana media tidak lagi hanya mengatur agenda publik, tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses deliberatif masyarakat. Dengan melibatkan publik dalam proses kontrol sosial terhadap media, Palembang Ekspres turut memperkuat prinsip *collaborative accountability*, yang menjadi ciri khas media yang transparan dan demokratis.

Strategi yang dijalankan oleh Palembang Ekspres dalam mempertahankan parameter bebas hoaks merupakan manifestasi dari integritas jurnalistik yang berorientasi pada akurasi, independensi, dan partisipasi publik. Melalui verifikasi ketat, deferred publishing, otonomi redaksional, serta ruang umpan balik publik, media ini mampu membangun kredibilitas di tengah tantangan disinformasi yang kian kompleks. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dapat menjadi model strategis bagi media lain dalam membangun sistem informasi yang sehat dan berkelanjutan.

Peran Palembang Ekspres dalam Mencegah Penyebaran Informasi Hoaks

Dalam menghadapi dinamika arus informasi digital yang semakin kompleks dan tidak terbandung, media lokal memiliki posisi strategis sebagai penjaga ruang publik dari ancaman disinformasi. Palembang Ekspres, sebagai salah satu media cetak dan daring terkemuka di wilayah Sumatera Selatan, memainkan peran krusial dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan bebas dari hoaks. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjalankan peran sebagai agen literasi informasi serta aktor dalam proses pembentukan agenda publik. Upaya ini diwujudkan melalui disiplin editorial yang ketat, mulai dari proses verifikasi informasi hingga penerapan strategi komunikasi publik yang inklusif dan edukatif. Dalam konteks praktik jurnalistik, Palembang Ekspres menempatkan akurasi sebagai pilar utama. Proses penyaringan dan verifikasi dilakukan secara ketat sebelum publikasi, dengan menekankan konfirmasi dari sumber-sumber yang kredibel serta pelibatan editor pada setiap level produksi berita. Meskipun belum memiliki rubrik khusus untuk klarifikasi hoaks,

mekanisme internal redaksi terbuka terhadap koreksi dan klarifikasi, mencerminkan adanya sistem validasi yang berjalan secara fungsional. Pendekatan ini merefleksikan implementasi teori gatekeeping, di mana media berperan sebagai filter informasi yang tidak hanya menekankan kecepatan, tetapi juga menjunjung tinggi akurasi dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, dalam menyikapi isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan keresahan publik, Palembang Ekspres menerapkan strategi framing yang bijak. Penggunaan bahasa yang netral dan tidak provokatif serta pelibatan narasumber resmi menjadi bagian dari upaya untuk menjaga stabilitas sosial melalui pemberitaan yang berimbang. Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika jurnalistik dan teori agenda setting yang menekankan pentingnya media dalam membingkai isu secara bertanggung jawab agar dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Selain pendekatan teknis dalam produksi konten, Palembang Ekspres juga memanfaatkan media sosial, khususnya Facebook, sebagai sarana komunikasi dua arah dengan masyarakat. Kanal ini tidak hanya digunakan sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang klarifikasi, diskusi, dan edukasi yang memperkuat partisipasi publik dalam proses produksi informasi. Kehadiran audiens sebagai bagian dari aktor informasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari media sebagai institusi penyampai satu arah menjadi fasilitator dialog publik. Fenomena ini mencerminkan perluasan fungsi agenda setting dalam konteks digital, di mana interaksi dan keterlibatan pengguna menjadi bagian integral dari pembentukan agenda media.

Di sisi lain, Palembang Ekspres menunjukkan keseriusannya dalam membangun ketahanan terhadap hoaks melalui kolaborasi strategis dengan berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan media ini dalam kerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) serta partisipasi dalam berbagai pelatihan jurnalis menjadi bukti bahwa pemberantasan hoaks tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kerja kolektif lintas sektor. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat jaringan kelembagaan secara eksternal, tetapi juga mendukung penguatan kapasitas internal melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses jurnalistik. Hal ini menegaskan bahwa peran media dalam mencegah penyebaran hoaks tidak semata-mata berada pada tataran teknis redaksional, tetapi juga mencakup dimensi institusional dan edukatif yang lebih luas. Dengan demikian, Palembang Ekspres tampil tidak hanya sebagai pelaku media yang berorientasi pada produksi konten, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap penguatan literasi media di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam teori agenda setting dijalankan Palembang Ekspres bukan hanya dalam penyusunan prioritas pemberitaan, tetapi juga dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya memilah dan menyaring informasi. Dalam konteks ini, Palembang Ekspres telah membuktikan bahwa media lokal memiliki potensi besar dalam menghadirkan ruang informasi yang sehat, akuntabel, dan edukatif. Peran aktif media ini dalam mencegah penyebaran hoaks merupakan wujud konkret dari komitmen terhadap demokratisasi informasi dan pembangunan masyarakat yang kritis serta literat secara digital. Transformasi peran ini menjadi relevan dalam merespons tantangan era digital, di mana

media bukan lagi sekadar penyampai berita, tetapi juga menjadi penjaga nalar publik dan penggerak literasi informasi di tingkat akar rumput.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Palembang Ekspres dalam menjaga parameter sebagai media yang bebas dari hoaks dilakukan melalui sistem kerja jurnalistik yang ketat, profesional, dan berorientasi pada akurasi. Proses verifikasi berlapis, konfirmasi sumber secara menyeluruh, serta pengambilan keputusan yang independen menjadi dasar dalam setiap langkah pemberitaan. Prinsip utama yang dijalankan adalah menjaga kepercayaan publik dengan memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan telah melalui tahapan evaluasi yang ketat dan objektif. Pendekatan ini memperkuat posisi media sebagai penjaga kredibilitas informasi di tengah derasnya arus berita yang berkembang.

Selain menjaga kualitas isi berita, Palembang Ekspres juga menjalankan peran aktif dalam mencegah penyebaran hoaks melalui berbagai upaya strategis. Di antaranya adalah membangun komunikasi terbuka melalui media sosial, melibatkan masyarakat dalam proses klarifikasi informasi, serta berpartisipasi dalam kegiatan literasi media. Media ini tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mitra edukatif bagi publik. Dengan demikian, strategi dan peran yang dijalankan mencerminkan praktik jurnalisme yang bertanggung jawab dan adaptif dalam menghadapi tantangan era digital, serta berkontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang kritis dan sadar informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholique, A. C. (2023). Transformasi Digital Tantangan Media Cetak di Era Disrupsi. *Konferensi Nasional Mitra FISIP*, 1(1), 55-60.
- Firdaus, R., Kel, S., Margiutomo, S. A. S., Kom, S., Dulame, I. M., SE, M., ... & Kom, M. (2023). *Tren Bisnis Digital (Optimasi & Optimalisasi Usaha Berbasis Digitalisasi)*. Efitra, S. Kom., M. Kom.
- Juditha, C. (2019). Agenda setting penyebaran hoaks di media sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2).
- Kamau, M. M. (2016). Agenda setting via gate-keeping theory in the press coverage of presidential candidates in Kenya. *Journal of Media and Communication Studies*, 8(9), 90-102.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). *Cyber society: Teknologi, media baru, dan disrupsi informasi*. Prenada Media.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.

- Rohmah, N. N. M. (2024). Lansia Menyikapi Misinformasi: Bentuk, Strategi dan Upaya Penanggulangan Hoaks dalam Konteks Pemilu 2024 di Nusa Tenggara Barat. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 20-32.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 10(2), 37-49.
- Suryaningsih, A. (2020). Strategi Penguatan Civic Literasi dalam Upaya Penanggulangan Hoax pada Masa Pandemi Covid-19. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 48-62.
- Yani, C. (2019). Pencegahan hoax di media sosial guna memelihara harmoni sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(4), 15-21.
- Yunus, M., Ibrahim, M., Musnadi, S., Buchari, A. M., Maihani, S., Syauqi, T. M., ... & Sawitri, R. (2024). *Manajemen strategi*. Deepublish.